

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jiwa adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang non-materi dan tidak dapat dijual belikan. Jiwa merupakan sebuah sistem perilaku, hasil oleh pemikiran, perasaan, persepsi, dan berbagai pengaruh lingkungan sosial. Jika hal tersebut terganggu maka seseorang bisa dikatakan mengalami gangguan jiwa (Ah.Yusuf, 2015).

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang menunjukkan gejala atau perubahan yang signifikan, dan menimbulkan penderitaan serta gangguan dalam menjalankan kehidupan, ODGJ harus mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa (Kemenkes, 2019). Laporan Riskesdas tahun 2020 presentase ODGJ yang mendapat layanan kesehatan jiwa hanya 58,9% dari rata-rata 16 provinsi yang melaporkan (Kemenkes, Profil Kesehatan Indonesia 2020, 2020). Di Provinsi Riau ODGJ yang mendapat pelayanan kesehatan jiwa hanya 5.773 orang dari total ODGJ 9.533 orang (Dinkes Riau, 2020), ODGJ terdiri dari bermacam-macam jenis dapat berupa depresi, ansietas, dan yang paling banyak yaitu skizofrenia (Kemenkes, 2019).

Skizofrenia yaitu gangguan mental kronis diikuti dengan serangkaian gejala seperti waham, halusinasi, dan gangguan fungsi kognitif (Jusup, 2019). Berdasarkan hasil penelitian WHO (*World Health Organization*) tahun 2020,

pengidap skizofrenia sebanyak 24 juta orang di seluruh dunia. Skizofrenia ditandai dengan gangguan signifikan dalam persepsi dan perubahan perilaku, gejalanya termasuk halusinasi (WHO, 2022).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori yang menimbulkan stimulus tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori dapat terjadi pada seluruh pancaindra. Halusinasi mengakibatkan klien merasakan sensasi palsu pada pancaindra berupa suara, penglihatan, perabaan, atau penciuman, dimana klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Ah.Yusuf, 2015).

Halusinasi yang dirasakan oleh klien ada beberapa macam, yaitu sekitar 70% halusinasi dengar/suara, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% halusinasi penghidu, pengecap, dan perabaan (Sutejo, 2019). Halusinasi pendengaran adalah keadaan dimana individu mendengar suara atau bisikan yang berisi perintah atau hanya kebisingan, padahal tidak ada rangsangan dari suara atau bisikan tersebut (Kemenkes, 2019).

Pasien dengan gangguan halusinasi mendapat rawatan di rumah sakit khusus yaitu di rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa yang ada di Kota Pekanbaru yaitu Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau, rumah sakit ini memberikan pelayanan *spesialistik* kesehatan jiwa yang berfokus pada klien gangguan jiwa yang tidak berhasil dirawat oleh keluarga atau puskesmas. Berdasarkan data rekam medis RSJ Tampan Provinsi Riau tahun 2022, tercatat pasien yang dirawat sebanyak 1.649 pasien, yang tersebar di 9 ruangan.

Salah satu ruang rawat inap yang ada di RSJ Tampan yaitu Ruangan Kuantan. Data pasien di Ruangan Kuantan pada bulan Januari 2023 terdapat sebanyak 91 orang pasien, dengan masalah keperawatan halusinasi berjumlah 74 orang (81,3%). Halusinasi yaitu diagnosa dengan jumlah pasien paling banyak, dibandingkan dengan risiko perilaku kekerasan, risiko bunuh diri, harga diri rendah, isolasi sosial dan defisit perawatan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria Fajrullah Said Aldam (2019) yang berjudul “Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis Pada Pasien Skizofrenia Dalam Menurunkan Gejala Halusinasi” dengan subjek penelitian satu orang didapatkan hasil bahwa implementasi dengan pemberian SP 1-4 halusinasi sangatlah efektif diberikan pada pasien halusinasi pendengaran karena dapat menurunkan tanda gejala halusinasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Benedicta Sarni Telaumbanua (2023) yang berjudul “Penerapan Strategi Pelaksanaan dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn.N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran” didapatkan hasil bahwasannya pemberian implementasi dengan strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi pendengaran mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi tersebut.

Penelitian dari Anisa Rahma Putri (2022) yang berjudul “Penerapan Strategi Pelaksanaan dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn.N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran” dengan subjek penelitian satu orang didapatkan hasil setelah dilakukan 7 kali pertemuan dengan pasien dan diberikan asuhan keperawatan jiwa maka peneliti mendapatkan hambatan berupa peneliti tidak

dapat melakukan SP 4 minum obat secara teratur dikarenakan SOP dari RSJ tidak memperbolehkan pemberian obat selain dari pegawai RSJ, tetapi pasien dapat mempraktekkan setiap latihan yang sudah diajarkan secara mandiri, hasilnya halusinasi mulai berkurang walaupun hanya sementara. Penelitian lain dari Iwan Aliansy Maibang (2023) yang berjudul “Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Melalui Pendekatan Strategi Pelaksanaan (SP 1-4) dengan Masalah Halusinasi di Ruang Bukit Barisan” mengungkapkan bahwasannya keberhasilan pemberian SP yang dilakukan perawat tergantung bagaimana perawat mampu memotivasi pasien agar dapat mengungkapkan perasaannya dan perilakunya sesuai kondisi sebenarnya. Penerapan SP ini sangat efektif untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

Penyebab dari halusinasi dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu presipitasi dan predisposisi. Faktor presipitasi halusinasi yaitu riwayat infeksi, penyakit kronis, korban kekerasan, kegagalan yang berulang, dan isolasi sosial (Muhith, 2015). Sedangkan faktor predisposisi yaitu faktor perkembangan yang terganggu, seseorang yang tidak diterima oleh lingkungannya dari bayi, tekanan yang berlebihan, faktor psikologis serta faktor genetik dan pola asuh (Sutejo, 2019).

Dampak dari halusinasi yaitu menimbulkan perilaku kekerasan yang dapat melukai diri pasien sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan oleh suara yang didengar oleh pasien yang mana suara tersebut memerintahkan pasien untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya (Oktaviani, 2020).

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien halusinasi untuk mengurangi dan mengontrol halusinasinya yaitu dengan komunikasi secara

terapeutik kepada pasien yang bertujuan agar pasien mengenal jenis, isi, waktu, frekuensi, dan durasi halusinasi, serta situasi pencetus dan respons pasien terhadap halusinasinya, serta mengajarkan pasien cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat secara teratur (Ah.Yusuf, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah Asuhan Keperawatan dengan judul **“Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah studi kasus ini adalah:
“Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan asuhan keperawatan jiwa kepada subjek dengan masalah halusinasi pendengaran di RSJ Tampan Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk meningkatkan pengetahuan pembaca terkait asuhan keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah khususnya dalam asuhan keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau.

2) Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai data khususnya bagi mahasiswa keperawatan terkait subjek penelitian yaitu pasien halusinasi pendengaran.

3) Bagi Institusi Rumah Sakit Jiwa

Hasil karya ilmiah ini dapat menambah wawasan bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan mengenai halusinasi pendengaran.